

1996

A

3461

M. Nurgani Asyik

ANAK-ANAK BUMI

ANAK-ANAK LANGIT





M. Nurgani Asyik

ANAK-ANAK BUMI

ANAK-ANAK LANGIT

BIBLIOTHEEK KITLV



0129 9930

1522.11586



**M. Nurgani Asyik**

**ANAK-ANAK BUMI**

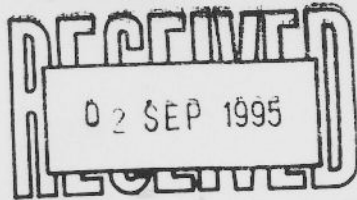
**ANAK-ANAK LANGIT**





1990 43461

hkh



DARI PENERBIT

# ANAK-ANAK BUMI ANAK-ANAK LANGIT

Pro rekan Komang Harbali  
Salam kreatif

A large, stylized handwritten signature in black ink, appearing to be "Komang Harbali".

Dempas 2/9 95



**ANAK-ANAK BUMI - ANAK-ANAK LANGIT**  
**M. Nurgani Asyik**

Hak Penerbitan pada Penyair

Typesetting : Yasman Yafif (Chandra Y)

Disain Sampul : Nurgani

Penerbit : RAMPANE COMPUTER AL-SINGKILI bna  
dan  
Lembaga Penulis Aceh (LEMPA)

Cetakan Pertama, Mai 1995  
Banda Aceh



## DARI PENERBIT

Betapapun sulitnya usaha penerbitan buku-buku sastra, khususnya puisi di Daerah Aceh, tetapi waktu membuktikan upaya ke arah itu tidak pernah padam. Para penyair di daerah ini senantiasa menunjukkan gairah yang tinggi untuk mempublikasikan karyanya secara mandiri. Tindakan itu bukanlah semata sebagai wujud aktualisasi diri si seniman (penyair) sendiri. Tetapi lebih sebagai hasrat mensosialisasikan gagasan-gagasan universal yang muncul dari ruang renung individual.

Apakah jadinya sastra tanpa buku? Ia seperti seorang pengembara tanpa sejarah dan tidak memiliki tempat kembali. Sejarahnya adalah — seperti dikatakan Subagio Sastrowardoyo — diri pribadi (individu) dan rumahnya adalah masyarakat (universal). Maka sastra menjadi suatu unit individualisme yang sekaligus universal. Kita memang tidak perlu apriori terhadap kondisi sosiokultural yang menunjukkan kemiskinan sosial sehingga bagi banyak pihak, menerbitkan puisi bukanlah tindakan yang menguntungkan secara finansial.

Untuk itu pantaslah kita memberikan penghargaan kepada saudara M. Nurgani Asyik yang telah bekerja dengan susah-payah. Penyair tidak semata menciptakan puisi tetapi juga menggalang kerjasama dengan penerbit. Ini seperti api di kegelapan.

Banda Aceh, Mei 1995

## **DAFTAR ISI**

- \* Dari Penerbit 3
- \* Daftar Isi 4
- 1. Anak-anak Bumi 6
- 2. Catatan (Pertemuan) 7
- 3. "Dinner Party" Para Pemabuk 8
- 4. Pada Batas Tipis 10
- 5. Sajak Di Atas Meja Makan 11
- 6. Seribu Wajah Seribu Panah 12
- 7. Takdir 13
- 8. Nirmana 14
- 9. Amsal Segala 15
- 10. Sebuah Awal (Nyanyi Ketuaan) 16
- 11. Ekstase 17
- 12. Sembahyang Para Berhala 18
- 13. Tembang Malam (Purworejo) 20
- 14. Misa Requiem 21
- 15. Sketsa Etsa 22
- 16. Elegi Sepi 23
- 17. Basuki Dengan Sajakku 24
- 18. Catatan Tahun-tahun Yang Layu 26
- 19. Sesaat Maut 27
- 20. Pastoral Song 28
- 21. Hidup 29
- 22. Lagu Buat Orang Malam Tak Berumah 30
- 23. Pada Suci Pancar Wajahmu 31
- 24. Masa Depanmu Indonesia 32
- 25. Lagu Purnama 34
- 26. Anak-anak Langit 35

kepada:  
**Pangeran Bumi**

# ANAK - ANAK BUMI

Anak-anak bumi memasrahkan nafas  
pada setiap jalaran matahari sepanjang  
bentangan panji-panji ketabahan  
Anak-anak bumi telanjang dijilat siang  
Kadang teronggok di emperan pertokoan  
atau lungut dalam kerumunan kesibukan  
Yang tampak adalah ketidak-pedulian  
Meski demikian, anak-anak bumi ialah  
anak kesetiaan yang memahami saja segala  
polah keduniaan

Dan merekalah yang tetap meneruskan aliran  
darahnya menyirami kering perasaan  
serta masih mempercayakan selalu terselip  
kebaikan

Anak-anak bumi bukti ketabahan dari tiap-tiap  
benturan setarikan jalanan  
Tidak ada senoktah sesal sekalipun  
Tidak ada secuil benci  
Tidak ada bercak putus asa

Anak-anak bumi tetap mencintai hidupnya  
Tuhan pun dekat sekali dengan mata hati



Banda Aceh, 1994

# CATATAN (PERTEMUAN)

Kenyataannya, kita sedang duduk  
menghadapi menu sehari-hari : kepahitan,  
kegetiran, kegamangan, keletihan, kerutinan,  
masalah dan laksana pertanyaan yang tak kunjung jelas  
tapi ada senyum sekaligus memberi dua arti

aku seakan-akan sekedar jadi penonton  
adegan per adegan tergambar dari setiap piring  
di samping, secangkir kegerahan gelak mendidih  
(berjuta ketidakpahaman semakin melengkapi  
seluloid yang telah diawali tadi)  
tapi kenyataannya, kita tetap berdiam

sebenarnya siapa yang jadi penonton  
kita larut terbawa dalam angka-angka *scan*  
ibarat benda asing, aneh dan kecil  
menjadi sosok di *video-game*  
terlihat di antaranya adalah diriku, dirimu,  
serta semua yang ada dalam mata Sang Sutradara

ya  
kita sedang duduk di senyap restoran  
walau gema riuh perbincangan masih membekas  
dan matamu diam-diam lekat di darahku  
(kau pun tahu itu)

Meulaboh - B.Aceh 1993

# "DINNER-PARTY" PARA PEMABUK

Di ruang *lobby* hotel mega mewah, suatu malam  
Belum begitu larut ketika desah Al Jerrau  
mengagumkan cinta sampai suntuk  
Tapi pikiran telah teramat jenuh  
Ada jutaan agenda terhimpun menjejali  
Kertas-kertas dan semua keluar masuk  
dari pikiran satu ke pikiran lain

Malam itu Al Jerrau semakin parau  
dan tidak ketahuan lagi apakah memuja  
atau memaki-maki cinta; bahkan tidak  
seorang pun mendengar Al Jerrau gila.  
Tidak. Orang-orang di ruang *lobby*  
sangat lelah. Menyadari ada rekayasa yang  
tercincang dalam *dinner-party* semirip *supper*  
Dan lumat tidak tahu jadi apa. Pada kesempatan  
paling akhir, yang perlu adalah menyelamatkan  
posisi diri. Baru kemudian melarutkan malam

Ketika terancam dalam keputusan-asaaan,  
hiburlah dengan sedikit harapan  
Dan percaya pada malam mabuk  
dan bernyanyi serak, mabuk  
Dan sama-sama luluh - lantak, mabuk  
malam buta di luar *lobby* hotel *super class*  
jam dinding menunjukkan tepat pukul satu  
Malam telah melelahkan Al Jerrau sampai  
terdiam. Begitupun, *lobby* tetap riuh  
Orang-orang mabuk bernyanyi  
menyanyikan mantra Ozzy Osbourne

*"Wamila alaha, wa mila ohella  
Yamile alahe, ya mile ohelle  
Nyang puteh-puteh  
Teu lhat bak binteh  
Keu sijuek mata  
Wamila alaha, wa mila ohella  
Yamile alahe, ya mile ohelle"*

Di ruang *lobby* malam bergetar  
Bintang-bintang ketakutan, gemetar  
Bumi seketika limbung  
Para pemabuk bernyanyi  
Malaikat resah, iblis pucat pias  
Mereka memandang penuh tanya pada Tuhan  
Tapi Tuhan tidak berfirman  
Para pemabuk bernyanyi, tek jelas lagu siapa

*"Gaudeamus igitur  
Juvenes dum sumus  
Gaudeamus igitur  
Juvenes dum sumus"*

Kertas agenda keluar dari masing-masing kepala  
panas. Berserakan memenuhi lantai *lobby*  
menyatu dengan muntah para pemabuk  
Tapi mereka terus riuh bernyanyi,  
menginjak kertas agenda dalam kubangan  
menjadi bubur yang mereka makan bersama  
sebagai menu *super-party*

Di ruang *lobby* malam keletihan  
Para pemabuk terkapar bergelimpang  
wajah mereka semakin tidak nyata  
Dasi di leher menjerat dan nafas terengah  
Tuhan berdiam saja  
Malaikat dan iblis kembali bertugas

Diam-diam saja

Nafas benar-benar tersengal

*"Sempre sum in flore  
Sempre sum in flore"*

Yogyakarta, 1993





## **PADA BATAS TIPIS**

Menembus batas tipis dengan tikar kecil dan doa  
Menyaksikan lidah-lidah terbelunggu, tak bisa  
nyanyikan syahadat kau dan aku

Ada dua batasan terjarakkan. Di atasnya  
pemandangann fragmen teateral. Keterburu-buruan  
menuju ke ujung pemangsaan

O Tuhan

Aku tidak mengenali mana gagak atau ababil  
Suatu hal yang sama adalah kehadiran dan pemusnahan  
Ketika orang-orang sedang meratapi ketertindasannya,  
segerombolan gagak tidak mengerling sepicing pun  
Begitu menyekat antara aku dan kenyataan  
Tetap saja rahasia membelantara

Padamulah semua berkiblat  
diafragma kefanaan dan shalat  
Mencari keteduhan dari terik kejalangan

Adalah suspensi suatu perlakonan  
Dalam tonil maha panjang  
Meski ada perbedaan dari tiap-tiap zat Kau cipta

Banda Aceh, 1995

# SAJAK DI ATAS MEJA MAKAN

di meja makan, ada masa yang luruh  
meninggalkan sejarah kecil rumah kayu,  
terjepit jaring bangunan pualam  
tidak tahu, peristiwa hari ini bisa beri arti  
tapi, pasti, kita sedang membaca untuk sarapan  
sadari detik mengkristal permata,

tak terpungkiri, kata-kata keluar jadi rama-rama  
makna pemanis jingga bersayap  
ketika kita benar-benar tahu di meja makan  
ada yang luruh, tinggalkan sejarah entah apa

dalam begitu,  
tahukah kemana tafakur dialamatkan?

Banda Aceh 1994



# SERIBU WAJAH SERIBU PANAH

seribu wajah mengubur di kertas penuh garis-garis  
melemparkan senyum dingin  
tiba-tiba di situ ada wajahnya, sendirian  
terdesak ketidak-jelasan  
mengegepar bagai merpati sekarat  
kehilangan sayap  
tiba-tiba di situ ada hatinya  
mengambang, tanpa kaki dan bumi  
bagai nyawa berkelana mencari jasad  
tiba-tiba seribu wajah amat sinis menatap  
matanya jadi sasaran seribu panah  
menghujam dan membiarkan darah berkubangan

lalu seribu wajah mandi birahi

lalu seribu panah memperkosa penuh nafsu

Purworejo, 1990

Banda Aceh, 1995

# TAKDIR

Akulah yang termangu  
Menyaksikan mawar di jilat petir  
Dan merasakan keterpencilan  
Dari tatapan betapa tabah

Di depan rumahku tumbuh sekuntum  
Merahnya menyengat darah  
Akulah yang termangu  
Goyah atas hitam tanah pijakan

Tuhan  
Aku merasakan sinar purnama  
(Duh. Begitu tinggi)  
Dimanakah resah ini bersandar?

Banda Aceh, 1993

# NIRMANA

tarikan segurat warna dari dadamu  
pindah ke cerah tengah siang  
saat segala sarwa termangu  
mendengar doa mama membasuh bumi  
dengan darah pertama dan tangis

jika hari nanti berada di ujung tahun  
ingatlah lukisan terindah  
sebagai persembahan berlambang kerelaan  
menerima paduan nirmana dalam bingkai  
kamar cinta  
kelak kau harus kabarkan pada saudaramu  
langit siang dan langit malam adalah  
kanvas tempat rasa bercanda mesra

geraikan sepuluh jarimu  
mengusap kasih anak-anak berbunda *nebula*  
dengan cinta dalam orbit jiwa

Banda Aceh, 1994



# AMSAI SEGALA

Biarkan jam terjatuh, karena waktu takkan rusak. Nanti, ketika hari mendung, catatkan di bumi ada ribuan petak lahan adalah berkat dari satu nama bagi kita untuk sekali pun tidak boleh menyesali ini keadaan

lihatlah lampu kota yang penuh laron untuk siapa segala amsal di depan

Biarkan jam terjatuh, karena hari bisa pasti jika kau hentikan kaki, yakinkan lagi di hidup ini banyak jalan belum terlewati.

Banda Aceh, 1995



## **SEBUAH AWAL (NYANYI KETUAAN)**

doa dalam rumah menyeruak jendela  
menjemput jasad di perlayatan  
nyanyi ketuaan menggetar senar  
kepiluan, entah siapa punya

kematian adalah sebuah awal dari  
perjalanan yang sesungguhnya,  
menuju ke haribaan hikayat  
dalam naungan Penyair Abadi  
maka jasad bisa memberi senyum  
menyambut jemputan

kita masih dalam petaruhan  
membaca syair-syair gelap

Banda Aceh 1995



## EKSTASE

seketika kita terdiam  
membiarkan kata-kata menemukan jodohnya  
dalam ruang tak kasat mata  
lama sesudahnya  
kita mengintip dari lobang bumi  
Sesungguhnya tak ada diam terdiam  
pada nafas terus memberi isyarat  
meski kalimat terbandung di pangkal kunci  
karna kau tetap fana di bibirku

Surabaya, 1990

# SEMBAHYANG PARA BERHALA

Bendi Kencana berarakan  
Lalu berhenti di depan Jumat setengah pagi

Ini kisah perjemaahan di Mesjid Agung  
Jemaah mesti berbaju agung  
Kulit licin berminyak cendana, agung  
Dalam mesjid cuma boleh masuk orang-orang agung

Di bawah naungan mentari agung  
berjejeran jamaah berbaju lusuh  
Aroma tubuhnya adalah kemurnian keringat  
Baru mandi di kali kuning  
Otomatis saja mereka membenteng bayang  
jadi sajadah, memasrahkan permadani  
bagi orang-orang agung  
Di gerbang mesjid adalah tempat bagi tangan  
Merupakan bagian untuk sistem peramalan  
Orang-orang agung menebar sedekah  
Dengan sedikit menyembunyikan keangkuhan

Ini kisah Jumat di Mesjid Agung  
Jamaah berbaju agung adalah berhala-berhala  
Sengaja datang berbendi kencana  
Dan tersenyum memandang penadah sedekah  
Senyum khas para berhala  
Shaf paling depan mesti dipersiapkan  
Bagi berhala yang tiba-tiba punya jiwa  
Bagi berhala yang rajin ke Jumat  
Bagi berhala yang berwajah agung

Ini kisah Jumat di Mesjid Agung  
Mesjid yang tahu-tahu dimiliki berhala agung  
Sejak dari rumah mereka memelihara senyum  
Senyum misterius para berhala  
Bersyukur karena adanya mesjid  
Tempat mereka berjemaah  
Jemaah para berhala  
Setan terpana, tak percaya  
Allah tak bergeming dan  
memandang sepenuh kasih-sayang

Ini kisah perjemaahan di Mesjid Agung  
Jumatan para berhala  
Yang sembahyang di shaf pertama  
Yang datang dengan Bendi Kencana berarakan  
Yang pulang dengan Bendi Kencana beriringan  
Meninggalkan Jumat di terik hari

Demak, 1993

# TEMBANG MALAM (PURWEREJO)

*Kepada Penyair Soekoso DM*

jangan sesali sepi pertama memasuki  
di jalan paling tengah, angkuh sekali  
ringin kurung kiri kanan  
tapi gemetar membaca gurat di balik tangan  
(ada yang terlupakan selain taman kota  
dan kemerisik sukma  
siapa berlagu di sela dawai biola  
hampir hilang sayup)

dimana kau yang sudah lama kutunggu  
dibangku pinggir alun-alun  
sementara di seberang jalan ada yang mengungkit  
nostalgia

memang nyaris tanpa apa pun  
tapi tak mesti menjadi musabab  
untuk kecewa sepanjang dinihari

Purworejo, 1990

## MISA REQUIEM

Di gerimis tak ramah

Kita sama-sama merelakan malam

dengan seluruh khayali di dalam

melepas diri lewat desah-desah

dan menjadi *misa requiem*

bagi orang-orang di kertas catatan

dan tempias

serta-merta menjiprati wajah

agar lebih menekankan

rerintik tengah malam adalah *dasamuka*

yang hidup lagi sepanjang abad

yang hidup lagi sepanjang abad

Salatiga, 1990

## SKETSA ETSA

dari jendela, pandanglah kerikil di batin  
tangan siapa sengaja menabur benih harap  
sedangkan tadi malam mimpi tak singgah  
adalah kesadaran realitas  
menatap ujung laut terlalu luas  
(apakah pada garis itu bertemunya dua sisi)

dari luar rumah, ingat-ingat segala nota  
tersia-sia seperti sisa nasi bungkus

lalu renungkan secara seksama  
"siapa ingin menggapung di angkasa hitam?"  
adalah lagu kenyataan  
tiap orang menunggu peristiwa  
sejalan dengan skenario garapannya

dari jendela, perhatikan jalan  
simpang siur dan ramai  
tidak ada yang jenuh melalui  
serta masuk menjadi sejarah lama

Klaten, 1990

Purwarejo, 1990

## ELEGI SEPI

ketika kau peluk sepi  
ingatlah  
anak malam rindu kasih  
karena tiris hujan tidak sampai  
tidak sampai  
sementara hitam  
masih kelam

ketika kau gumuli resah  
ada yang berada pada siklus  
tak berujung  
sedang tanya-tanya masih  
belum terjawab

ada lain *diajeng*  
sepi paling sepi dan resah

Banda Aceh, 1986



# BASUKI DENGAN SAJAKKU

Basuki, Basuki  
yang tak letih berjalan malam  
dari satu gelap ke gelap lainnya  
pada satu jalan saja

Sambil mengenang kehancuran  
dan gumam tak nyata masih membekas  
di antara puing kehidupan

Basuki, Basuki  
yang tak letih berjalan malam  
dari satu gelap ke gelap lainnya  
pada satu jalan saja

Ada banyak hal tidak kupahami  
Barangkali akulah yang duduk berputus-asa  
di tengah puntung-puntung rokok  
serta asap semu dalam sajak ini  
Bergandengan tangan dengan Basuki  
melupakan pendapat orang tentang kegilaan  
Biarkan sejenak senyap tengah malam  
menterjemahkan sajak yang di baca meski liris  
tanpa emosi

Basuki, Basuki  
membaca sajak kepasraan  
apakah bisa mengerti jika Tuhan  
yang mau tahu perihal kita?

Basuki, Basuki  
yang tak letih berjalan malam  
dari satu gelap ke gelap lainnya  
pada satu jalan saja

Rupanya aku yang harus belajar  
dari keluguanmu  
terbaca beribu kata  
yang terdiam di kubur hatimu  
Basuki, Basuki  
duduk bersama menyimak sajakku  
gumamnya terus tak pasti  
berbareng membaca sajak

Yogyakarta, 1987

# CATATAN TAHUN-TAHUN YANG LAYU

Belum berapa banyak tahun yang layu  
namun berlembar lontar catatan gugur  
musim pun jingga dan ungu  
dalam rona bunga di genggamannya

Ada mimpi telah kita dahului  
hal kebahagiaan suatu masa  
sambil menganyam hari  
dan menata puing-puing hati  
lalu bersama dalam astana  
menyenandungkan si Irna dalam buaian  
Ada mimpi tak kita tahu pasti  
tentang kebun di halaman belakang  
di situ, setiap sore menyiram asa  
menuntun si Irna di rumput berembun pagi-pagi  
sembari mengajar "Allahu Akbar"

Namun berlembar daun memori gugur  
musim pun jingga dan ungu  
dalam rona bunga di taman  
mencatat tahun-tahun yang lalu  
pada setiap lembar buku  
ternyata kemudian kita robek  
dan kumal dalam keranjang sampah

Seberapa sanggup karang pertahankan kesetiaan  
tiap detik di gelitik ombak  
(Hidup ini, Mama,  
sangatlah keras)

Yogya, 1988

# SESAAT MAUT

kamar ini sempit  
menghimpit  
di dinding ada potret tak jelas

terakhir kali ada cinta dan senyum  
tapi semua duduk atas kekalahan  
kalaupun ada kemenangan  
itu hanya membuka kekalahan-kekalahan baru  
sebab kamar ini sempit  
menyempit  
nyaliku ada di cengkramanmu  
yang tahu nistaku  
langit malam kerap menjerat  
sehingga tak bisa menjerit

mengabur segala  
tidak tahu mana putih mana hitam  
lilin sepermainan mata saja  
dan aku seperti kau tinggalkan  
Tuhan  
ini adalah penyiksaan  
sebab kamar ini sempit  
padahal aku sedang berkemas  
pada sebuah pertemuan  
disuatu kesesakan  
tak peduli apakah senyum dan cinta  
masih semu

di luar  
purnama hampir penuh mungkin

kamar ini sempit  
di dinding ada potret tak jelas

Yogyakarta, 1986

27

## PASTORAL SONG

senja adalah nyanyi begitu bening  
menembus hening  
di tengah persawahan  
merasakan hangat keringat gembala  
yang melepas hatinya ke awang-awang

Laweueng, 1993

## HIDUP

tanyalah, siapa terus menerus terkungkung  
matahari jadi jarum jam melindas tak perduli  
kaki siapakah tertanam di tanah kering  
dengan penantian menjemukan  
terlalu lemah melawan keterikatan  
sehingga waktu semena-mena saja mencengkram  
tanyalah, jangan di terbangkan mengawang  
siapa membuka telinga bagi keluhan-keluhan  
(kitalah amat rapuh serta manja terhadap deraan)

Klaten, 1989

Yogyakarta, 1989

# **LAGU BUAT ORANG MALAM TAK BERUMAH**

Bentangkan hati menerima air-mata tumpah  
tercurah dari rimba debu kota  
dan tatkala telah redup warna, ada duka  
begitu kelabu tak menyempatkan mawar rekah

hari-hari, kekasih  
penyiksaan-penyiksaan dari  
kerangkeng kehidupan tanpa ada waktu menegah  
maka berlalulah seiring lirik menyakitkan  
orang-orang malam tak berumah

azabmu, kekasih  
sungguh sebanding nikmat sepi riuh kota kau berikan

Banda Aceh, 1994



# PADA SUCI PANCAR WAJAHMU

Dalam sebuah mimpi, Nur Ilahi  
Berpuluh anak koreng sukma berlari mendekatimu  
Berjatuhan di pangkuan  
Tak ada satu kejadian lain pun amat mengharukan

Dalam sebuah mimpi  
Berkerumun wajah-wajah tua  
Memelongokan nasib di hadapanmu  
(Serta merta kau percikan air zam-zam  
Dengan *La Ilaha Illallah* penenang risau berabad)  
Tak ada yang paling mengharukan selain itu  
pada suci pancar wajahmu. Suci

Dalam sebuah mimpi, Nur Ilahi  
Kau tiada lelah berjalan. Mendatangi orang terbangun  
Menyapa si bisu, mengarahkan yang rabun  
atas pengertian utuh maksud baik Sang Maha Arif  
Tidak mau hirau urusan status sosial  
Banyak pun batas menjurang, tidak menghalangi  
(Adakah yang sangat mengharukan selain ibadah tulus?)

Yogyakarta, 1989

# MASA DEPANMU INDONESIA

memikirkan masa depanmu  
perdebatan ekonom dengan politisi  
masing-masing pertaruhkan maunya sendiri  
karena "pembangunan" punya arti berbeda-beda  
dan ratusan rakyat menyoraki  
tanpa dosa

masa depanmu Indonesia  
drama srimulat,  
lucu dan lugu

membicarakan masa depanmu  
adalah nasib jutaan pegawai negeri  
harus bertarung

:

pengabdian dan perjuangan  
sebagai pengabdian mereka memikirkan  
pembangunan bangsa, tapi  
mereka harus berjuang demi rumah-tangga

masa depanmu Indonesia  
kendang harus ditabuh kedua sisi

mewujudkan masa depanmu  
pertarungan para serdadu  
patuh buta pertahankan martabat  
dan sepetak tanah  
serta mengerti  
kali ini tak ada Taman Makam Pahlawan baru

masa depanmu Indonesia  
pada picu dan asap mesiu  
kadang mirip gunung Karakatau

aku membayangkan masa depanmu  
dari garis kerinduan sendiri  
ingin mendengar gajah bebas berteriak  
atau cicit burung tidak ketakutan  
atau sungai senantiasa jernih  
serta memahami kata di rindu anak-anak bangsa  
selalu  
: aman - sejahtera



Sigli, 1995

# LAGU PURNAMA

beberapa purnama sudah dalam sepuluh tahun ini  
ketika malam jatuh di mata  
jalanan kembali senyap, membiarkan hari lewat

ribuan kenangan berloncatan  
dari satu purnama ke purnama lain  
dan segalanya terkunci dalam buku  
tanpa ada yang memiliki  
padahal ada janji akan di tagih cucu-cucu  
sedangkan sosok derita saling berjauhan

hari ini di langit penghabisan  
lepas lagi sebuah kisah  
menjadi mainan anak-anak tanpa pernah risau  
pada detik-detik menghampiri

jariku tak sanggup menggigit rembulan  
sehingga seperti terabaikan  
jatuh dan berantakan di laut hati

agaknya Tuhan punya cerita sendiri  
yang kita kurang arif memahami

Salatiga, 1992

# ANAK-ANAK LANGIT

anak-anak langit  
di deretan *pub* dan *night-club* adalah  
saksi kecemaran kulit bumi, jelaga  
dari kehidupan yang menentukan kalah - menang  
anak-anak langit menjadi kacung kesemena-menaan  
terlanjur kuyup dalam pasar kemaksiatan  
bersemayam di kemajemukan kemauan

anak-anak langit adalah pelayan  
ketika putih dan hitam lebur  
dalam transaksi-transaksi  
pada jajaran interval kerlip disko  
anak-anak langit melihat dingin  
melempar mata ke sela-sela lampu kamar  
merah dan lembayung

ada gelas wiski tinggal setengah  
sebotol brendi mengapung dalam jemari lentik  
mandikan singa garang  
ditingkahi denting piano  
yang berkali-kali memanggil gairah

Medan, 1994



# ANAK-ANAK LANGIT

anak-anak langit  
di belah atas dan di belah bawah  
sakai kecemasan kulit bumi, jelaga  
dan kepribadian yang memantapkan kembali - mering  
anak-anak langit menjadi kecemasan kecemasan - mering  
terhantar kuyup dalam pasir kecemasan  
persempitan di kemajemukan kemajemukan  
anak-anak langit adalah bagian  
kudus putih dan hitam lebur  
dalam transak-transaksi  
pada jejarian interval kedip-dato  
anak-anak langit menjadi bagian  
molekuler maka ke sisi lain  
menjadi dan lain yang  
ada gelas wisk yang setengah  
sedotol brandi mengangap dalam jejarian langit  
mandikan singa garang  
dangkal dending piano  
yang berkali-kali memanggil garang

Medan, 1994

Salatiga, 1992







**M. NURGANI ASYIK**, lahir 9 Juli 1960 di Simpang Mulieng (Aceh Utara). Mulai aktif dalam dunia syair tahun 1975. Antologi puisi pertama berjudul *SENJA-SENJA YANG TAJAM*, stensilan, 1978 (Swadana, Banda Aceh). Lalu pada tahun 1980 muncul lagi antologi puisi/epigram, stensilan, berjudul *E,e,e...* (Swadana, Banda Aceh). Pada tahun 1983 muncul lagi antologi puisi, stensilan, *KAMERA* (Swadana, Banda Aceh). Disamping antologi puisi tunggal itu, Nurgani juga menempatkan puisi-puisinya dalam antologi bersama 6 penyair Aceh, *RANUP*, tahun 1985,

diterbitkan oleh LEMPA Banda Aceh. Juga pada antologi bersama penyair Sumut - Aceh, *MALAM PEREMPUAN MALAM* (PT Waspada, Medan, 1985). Kemudian muncul lagi antologi puisi *YANG* (Swadana, Banda Aceh, 1985). Pada tahun 1986 puisi Nur terdapat dalam antologi puisi bersama penyair Sumut - Aceh, berjudul *DURI*, (PT Waspada, Medan). Sedang tahun 1987 lahir *ANTOLOGI PUISI PENYAIR ACEH* yang juga memuat puisi Nur, (ed. LK. Ara) dengan penerbit CV KARYA PRIMA Jakarta. Selama menuntut ilmu pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, kiprah Nurgani dalam dunia perpuisian cukup semarak. Ini terbukti dengan hadirnya puisi-puisi Nur dalam antologi puisi *TUMBAL*, 1988, (Yayasan Karta Pustaka, Yogyakarta). Pada 1989 terbit antologi puisi *KADO PERKAWINAN*, (Wirofena, Yogyakarta). Pada tahun yang sama lahir dua antologi puisi, *NYANYIAN SUFI*, Insan Poetika Indonesia, Yogyakarta, dan *ELI, ELI; LAMA SABAKHTANI*, (Perwathin, SYS, Yogyakarta). Masih di Yogya, lahir beberapa antologi puisi bersama penyair Yogyakarta, *MOMENTUM*, (Sarjanawiyata, 1989/1990); antologi puisi penyair DIY, *Jateng, Jatim, PAGELARAN SYAIR-SYAIR TIGA KOTA*, Al-Farabi, 1990; *RHANG MANYANG SI PENYAIR*, (Insan Poetika Indonesia, 1990); antologi penyair Islam DIY *ALIF LAAM MIIM*, (IAIN Sunan Kalijaga, 1991), dan antologi bersama penyair DIY, *NIRMANA*, (Wirofena, 1991). Sejak kembali ke Banda Aceh, puisi Nurgani terdapat pada antologi puisi penyair Aceh, *NAFAS TANAH RENCONG* (DKA, Banda Aceh, 1993). Selain menulis puisi Nur juga juara III baca puisi KNPI Aceh (1979). Juara I Baca Puisi KNPI Aceh (1980). Selama periode 1985/1995 Nurgani baca puisi di Meulaboh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Purworejo, Klaten, Surakarta, Purwokerto, Surabaya, Tangerang dan Salatiga. Nurgani juga pernah menampilkan puisi teater, *KAMERA* di Taman Budaya Aceh (1986). Konser musik puisi *KONTEMPLASI I* di Yogyakarta (1989). Konser musik puisi *RHANG MANYANG SI PENYAIR* di Yogyakarta (1990). Sebagai sarjana musik, Nurgani diundang dalam seminar untuk membawa makalah, menjadi dewan juri, editorial, serta banyak menulis artikel dan kritik puisi di berbagai media surat-kabar. Dari sekian banyak antologi puisi yang memuat puisi-puisi Nurgani, pada antologi puisi yang terbaru ini, *ANAK-ANAK BUMI - ANAK-ANAK LANGIT*, termuat puisi-puisi *sosial-humanisme* yang kental. (din saja).



17401996



M. NURGANI ASYIK, lahir 9 Juli 1960 di Simpang Muliang (Aceh Utara). Mulai aktif dalam dunia syair tahun 1975. Antologi puisi pertama berjudul *SENJA SENJA YANG TAJAM*, stensilan, 1978 (Swadana, Banda Aceh). Lalu pada tahun 1980 muncul lagi antologi puisi/epigram, stensilan, berjudul *E, e, e* (Swadana, Banda Aceh). Pada tahun 1983 muncul lagi antologi puisi, stensilan, *KAMERA* (Swadana, Banda Aceh). Disamping antologi puisi tunggal itu, Nurgani juga menempatkan puisi-puisinya dalam 41 koleksi bersama 6 penyair Aceh, *KALUP*, tahun 1985.

Diterbitkan oleh LEMPA Banda Aceh. Juga pada antologi bersama penyair Sumatra - Aceh, *MALAM PEREMPUAN MALAM* (PT Waspada, Medan, 1985). Kemudian muncul lagi antologi puisi *YANG* (Swadana, Banda Aceh, 1985). Pada tahun 1986 puisi Nur terdapat dalam antologi puisi bersama penyair Sumatra - Aceh, berjudul *DURI*, (PT Waspada, Medan). Sedang tahun 1987 lahir *ANTOLOGI PUISI PENYAIR ACEH yang juga memuat puisi Nur*, (ed. IK, Aru) dengan penerbit CV KARYA PRIMA Jakarta. Selama menjalankan tugas di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, banyak Nurgani dalam dunia perpuskasan cukup semarak. Ia terbukti dengan hadirnya puisi-puisi Nur dalam antologi puisi *TUMBAL*, 1988, (Yayasan Kercak Pratama, Yogyakarta). Pada 1989 terbit antologi puisi *KADO PERKAWINAN*, (Wirofana, Yogyakarta). Pada tahun yang sama lahir dua antologi puisi, *NYANYIAN SULTAN*, (Karya Seneka Indonesia, Yogyakarta) dan *ELI, ELI, LAMA SABAKHINI*, (Wirofana, SYG, Yogyakarta). Masih di Yogya, lahir beberapa antologi puisi bersama penyair Yogyakarta, *MOMENTUM*, (Serjantawijaya, 1989/1990); antologi puisi penyair DIY Jateng, Istim, *PAGELARAN SYAIR SYAIR TIGA KOTA*, Al-Farabi, 1990; *RHANG MANYANG SI PENYAIR*, (Jurnal Pustaka Indonesia, 1990); antologi penyair Isian DIY *LAIR LAIR MUM*, (IAIN Sunan Kalijaga, 1991). Dan antologi bersama penyair DIY *NIRMANA*, (Wirofana, 1991) sejak kembali ke Banda Aceh, puisi Nurgani terdapat pada antologi puisi penyair Aceh, *NAFIS TANAH RENCONG* (DPA Banda Aceh, 1993). Selain menulis puisi Nur juga malar di baca puisi di KNPI Aceh (1978), Juara 1 Baca Puisi KNPI Aceh (1980). Selama periode 1985/1991 Nurgani baca puisi di Meulaboh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Purwokerto, Klaten, Semarang, Parwoterto, Surabaya, Tangerang dan Salatiga. Nurgani juga pernah menampilkan puisi teatral, *KAMERA* di Taman Budaya Aceh (1986). Konser musik puisi *KONTEMPORASI* di Yogyakarta (1989). Konser musik puisi *RHANG MANYANG SI PENYAIR* di Yogyakarta (1990). Sebagai sarjana musik, Nurgani mengundang dalam seminar untuk membawa cakrawala, mengedukasi dengan juri, kolaborasi, serta banyak menulis artikel dan kritik puisi di berbagai media massa. Dari sekian banyak antologi puisi yang memuat puisi-puisi Nurgani, pada antologi puisi yang terbaru ini *ANAK-ANAK BUMI - ANAK-ANAK LANGIT* termuat puisi-puisi sosial-humanisme yang kental. (dit. saja)



